

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sistem nilai, norma, *stereotype*, dan ideologi gender telah lama dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi posisi serta hubungan antara perempuan dengan laki-laki, ataupun dengan lingkungan dalam konstruksi masyarakat. Nilai atau norma tentang perempuan dalam masyarakat tumbuh dari konsensus di dalam masyarakat itu sendiri yang dibawa dan diwariskan secara turun temurun, meskipun seiring dengan perkembangan zaman, tata nilai tersebut akan terus berkembang maupun rekonstruksi dalam proses sosialnya. Kendati demikian, cara pandang tentang perempuan ataupun ideologi gender tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai kebudayaan yang melingkupi hubungan sosial masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh adanya prakonsepsi yang telah diterima sebagai konsensus bersama, legitimasi moral dari kelompok yang dominan.

Dalam perkembangannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami perbedaan gender, dilihat dari melalui ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi ekonomi, subordinasi dan anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*),

beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.

Sejak dulu banyak mitos-mitos yang menjadi penyebab ketidakadilan gender, misalnya laki-laki selalu bertindak rasional, sedangkan kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan. Misalnya perempuan itu sebagai *suargo nunut, neroko katut*, perempuan itu sebagai *konco wingking* (teman di belakang) berfungsi 3M (*masak, macak manak*), meskipun M (*manak*) masih harus dipertahankan. Disamping itu juga ada anggapan bahwa pantangan bagi laki-laki untuk bekerja didapur untuk memasak, mencuci, maupun melakukan kegiatan rumah tangga. Dikatakanannya jika laki-laki berada didapur maka rejekinya akan “seret” atau malah “cupar” (Handayani dan Sugiharti, 2008 : 10)

Marginalisasi kaum perempuan atau peminggiran kaum perempuan dari peranan tertentu di masyarakat sudah sering dijumpai. Hal ini bisa dilihat dari berbagai bidang kehidupan terutama dalam hal lapangan pekerjaan. Ada pelabelan (*stereotype*) terhadap profesi tertentu, yang seakan mengharuskan masing-masing jenis kelamin memilih profesi yang telah disepakati. Pekerjaan rumah tangga adalah untuk perempuan sedangkan profesi sopir yang gajinya lebih besar untuk laki-laki meski tidak jadi jaminan bahwa menyetir kendaraan lebih berat dibandingkan memasak, mencuci, mengasuh anak, dan sebagainya (Sudrajat, 2008 : 163). Akibatnya, munculnya sikap

yang menempatkan posisi perempuan tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan laporan Program Pembangunan PBB (UNDP) dalam human development report tahun 2006 yang mengukur pembangunan kualitas manusia melalui indeks pembangunan manusia (IPM) atau Human development index (HDI), ternyata nilai IPM Indonesia adalah 69,6. Angka yang jauh lebih rendah dibandingkan beberapa negara asean, dan berada dalam ranking sepertiga terakhir. Untuk mengukur pembangunan berdasarkan gender, dipakai indeks pembangunan gender (IPG). IPG Indonesia tahun 2005 adalah 65,1, jadi IPG lebih rendah dari IPM, yang berarti masih terjadi kesenjangan gender dan menandakan bahwa kualitas hidup perempuan masih sangat tertinggal dari kualitas hidup laki-laki. IPG adalah perbedaan kualitas hidup antara perempuan dan laki-laki (Sri Multi Fatmawati, 2009). Pengukuran IPM dan IPG berdasarkan tiga kategori yaitu, tingkat pendidikan, kesehatan, dan kemampuan ekonomi masyarakat. Bedanya, IPG memakai pengukuran dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Pengukuran lain yang menunjukkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan ditunjukkan juga dengan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG), yaitu indeks yang memperlihatkan peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi, politik, serta pengambilan keputusan. Dari data diatas, semua kategori pengukuran IPM, IPG maupun IDG di Indonesia masih sangat tertinggal. Ini juga diperparan dengan terjadinya konflik antar suku, budaya, agama, dan lain-

lain. Data di atas semakin memperjelas bahwa terdapat ketimpangan antara kualitas hidup perempuan dan laki-laki di Indonesia. Marginalisasi yang dialami perempuan Indonesia, menyebabkan perempuan belum bisa lepas dari keterbelakangan.

Ketimpangan Gender yang terjadi dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya budaya patriarkhi yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Pada awalnya, kata patriarkhi memiliki pengertian sempit, menunjuk pada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, dimana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak laki-laki maupun perempuannya (Mosse, 2007: 64). Dalam perjalanan kehidupan manusia, banyak terjadi perubahan peran dan status keduanya, terutama dalam masyarakat. Proses tersebut lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang membudaya. Hal tersebut dapat dilihat dari pembagian peranan yang diterima antara laki-laki dan perempuan. Peran publik adalah sesuatu yang dianggap sebagai peran laki-laki, sedangkan peran domestik adalah sesuatu yang dianggap sebagai peran perempuan.

Secara tradisi, perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan yakni hanya berpusat pada aktifitas rumah tangga. Bahkan ada semacam jargon orang tua yang enggan untuk menyekolahkan anak perempuannya, karena mereka berfikir bahwa perempuan nantinya hanya akan diambil sebagai istri yang banyak bertugas sebagai pengurus rumah tangga saja. Hal seperti ini terus menerus diturunkan pada setiap generasi

sehingga menjadi sebuah nilai yang berlaku dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan perempuan (Farida Nurland, 2002).

Nilai dan peran gender yang timpang tersebut masih berlaku di masyarakat. Hal ini disebabkan adanya proses sosialisasi yang terjadi pada lingkungan sosial setiap Individu secara turun turun-temurun. Melalui proses yang panjang tersebut sehingga seolah-olah dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi. Nilai dan peran gender yang timpang tersebut masih bisa dijumpai di Desa Jatingarang.

Jatingarang adalah nama sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Jika ditempuh dari kota Purworejo membutuhkan waktu sekitar 30 menit ke barat. Mayoritas penduduk Desa Jatingarang beragama Islam dan bermatapencaharian sebagai petani. Ketimpangan gender yang terdapat dalam masyarakat Desa Jatingarang masih sangat terlihat dari kegiatan sehari-hari mereka. Aktivitas perempuan di Desa Jatingarang hanya terbatas di dalam rumah tangga saja. Hanya segelintir perempuan yang beraktifitas diluar rumah tangga. Posisi strategis dalam pemerintahan desapun juga mutlak dikuasai oleh kaum laki-laki. Hal ini terjadi karena sebagian besar perempuan di Desa Jatingarang memiliki *basic* pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Rata-rata dari mereka hanya lulusan SMP dan maksimal SMA. Tidaklah mengherankan jika kaum perempuan di Desa Jatingarang dimarginalisasikan oleh kaum laki-laki. Kondisi ketimpangan gender juga diperparah dengan rendahnya kesadaran akan kesetaraan gender. Hal ini

ditunjukkan dengan kegiatan perempuan itu sendiri yang sebagian besar perempuan hanya berada di rumah, sebagai ibu rumah tangga. Namun semenjak tahun 2005, di waktu luang ada kegiatan desa yang menjadi aktivitas mereka, diantaranya aktif dalam grup Rebana Salsabila.

Salsabila adalah sebuah grup rebana yang ada di Desa Jatingarang. Salsabila merupakan sebuah grup musik rebana yang diisi oleh kaum perempuan di Desa Jatingarang. Salsabila dibentuk atas inisiatif kaum perempuan Desa Jatingarang itu sendiri. Semenjak adanya grup Rebana Salsabila di Desa Jatingarang, peran perempuan dirasa lebih hidup. Perempuan di Desa Jatingarang tak lagi hanya beraktifitas didalam lingkup rumah tangga saja. Sektor-sektor publik juga sedikit demi sedikit dirambah oleh kaum perempuan Desa Jatingarang. Melalui Rebana Salsabila juga perempuan Desa Jatingarang menjadi terpandang tak hanya dari dalam desa Jatingarang, melainkan juga diluar desa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Rebana Salsabila dapat mengakomodir peran perempuan di Desa Jatingarang, dan apa saja faktor pendorong dan penghambat Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya :

1. Budaya masyarakat Indonesia yang cenderung patriarkhi memungkinkan terdapatnya pendikotomian nilai dan peran gender yang merupakan gambaran dari konstruksi sosial budaya relasi laki-laki dan perempuan.
2. Masih terdapatnya jumlah yang cukup besar dari kaum perempuan yang berpendidikan rendah.
3. Masih terlihat fenomena ketidakadilan gender di berbagai wilayah di Indonesia yang menyebabkan perempuan termarginalisasi di berbagai sektor publik
4. Gerakan kesetaraan gender di Desa Jatingarang belum banyak dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat
5. Peran aktif perempuan di sektor publik masih sangat minim.
6. Rebana salsabila mengangkat peran aktif dari perempuan desa Jatingarang untuk menunjukkan kemampuannya di sektor publik, namun jumlah perempuan yang dapat terlibat masih sangat minim.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah diatas, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Penelitian ini difokuskan pada aktivitas Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas Perempuan di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat yang ditemui oleh Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan di desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa yang ditemui oleh Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan di desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis, maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian perempuan dan sosiologi gender

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Sebagai informasi mengenai peran Rebana Salsabila dalam menggerakkan aktivitas perempuan di Desa Jatingarang

b. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah bagi mahasiswa mengenai kesetaraan gender antara kaum laki-laki dan perempuan dan mengetahui aktivitas perempuan di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang peran Rebana salsabila dalam menggerakkan Aktifitas Perempuan di Desa Jatingarang, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.